

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya merupakan suatu lembaga yang mewadahi masyarakat Muslim Tionghoa Tasikmalaya dalam membangun silaturahmi dan persaudaraan anggota Permusti. Tujuan Permusti adalah untuk melahirkan rasa saling tolong menolong dalam kebaikan tanpa memandang perbedaan organisasi Islam yang dianut. Permusti tidak mempermasalahkan latar belakang atau organisasi Islam yang dianut oleh anggotanya, bahkan Permusti tidak mengkhususkan kepengurusan dan keanggotaannya untuk mengikuti satu organisasi Islam saja. Anggota Permusti Tasikmalaya diberikan kebebasan dalam melaksanakan syariatnya asalkan tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu Permusti menerima semua Etnis Tionghoa yang beragama Islam di Kota Tasikmalaya untuk menjadi anggota Permusti.

Mayoritas Tionghoa di Kota Tasikmalaya berpindah keyakinan menjadi seorang Muslim melalui pernikahan dengan pribumi yang beragama Islam. Dengan memeluk Agama Islam, Etnis Tionghoa berharap dapat diterima oleh golongan pribumi, karena telah memiliki Agama yang sama sebagai identitas sosial yang sama, yaitu sesama Agama Islam. Pernikahan dengan pribumi dianggap sebagai jalan paling mudah bagi Etnis Tionghoa saat itu agar terbebas dari diskriminasi sosial, agar mendapatkan hak-hak yang sama.

Proses asimilasi Etnis Tionghoa yang beragama Islam, pada prosesnya tidak serta-merta berjalan dengan baik. Asimilasi yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa memiliki dampak terhadap hubungan dirinya dengan keluarga yang memiliki Agama yang berbeda. Etnis Tionghoa Non-Muslim cenderung tidak lagi menerima anggota keluarga mereka jika ada yang memeluk agama Islam. Hal tersebut disebabkan karena belum pudarnya stereotip tentang Islam yang cenderung bersifat negatif yaitu identik dengan pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang.<sup>1</sup> Tidak jarang orang-orang Muslim Tionghoa merasa terasingkan bahkan merasa tertekan karena keluarga Non-Muslim memperlakukan mereka dengan diskriminatif. Belum lagi ketika penduduk pribumi di sekitar mereka masih belum bisa sepenuhnya menerima kehadiran mereka karena alasan bahwa mereka tetap sama dengan orang Tionghoa lainnya. Mereka masih memiliki sikap waspada bahwa masih ada sedikitnya potensi terjadinya konflik atas Etnis Tionghoa dan pribumi yang belum sepenuhnya hilang yang akan mengancam keberadaan mereka jika suatu saat muncul kembali isu anti Tionghoa. Apalagi Kota Tasikmalaya ini memiliki golongan atau organisasi Islam yang heterogen yang memunculkan sentimen dan kefanatikan golongan.

Proses pencarian identitas yang dilakukan tidak terlepas dari adanya perlakuan pihak penguasa terhadap mereka. Perpindahan agama yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa di Tasikmalaya tidak terlepas dari adanya kebijakan Orde Baru yang membatasi Etnis Tionghoa. Adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat pada

---

<sup>1</sup> Muhamad Ali, Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Jurnal Southeast Asian Studies*, 2007, Vol.7, no 2.

masa pemerintahan Presiden Soeharto dirasa telah menekan keberadaan Etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya. Adanya kebijakan yang intinya membatasi bahkan melarang Etnis Tionghoa untuk menunjukkan identitas kebudayaannya, mereka dipaksa oleh pemerintah untuk melakukan asimilasi total.

Diskriminasi yang pernah terjadi di Kota Tasikmalaya pada masa Orde Baru diantaranya penghilangan kolom Agama di KTP, penghilangan lambang naga yang seharusnya ada di Vihara sebagai ciri dari peribadatan, karena saat itu jarak Vihara dan kantor Walikota sangat berdekatan, urusan administrasi dipersulit, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Kondisi tertekan tersebut tidak jarang membuat Etnis Tionghoa secara terpaksa mematuhi kebijakan tersebut untuk mencari posisi aman.

Penduduk Kota Tasikmalaya tahun 2008 mencapai 642.046 jiwa. Komposisi penduduk menurut Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2008, jumlah pemeluk Agama Islam mencapai 559.325, Katholik 1.882, Protestan 4.516, Hindu 126, Budha 144, dan Konghucu 13 jiwa.<sup>3</sup> Etnis Tionghoa melakukan asimilasi total dengan pribumi Tasikmalaya dengan memeluk agama mayoritas di Kota Tasikmalaya yaitu Islam. Dengan mengadopsi identitas mayoritas penduduk Tasikmalaya, mereka berharap keberadaannya dapat diterima dengan pantas, sehingga kehidupan mereka dapat dilalui dengan aman karena memiliki identitas sosial yang sama yaitu sebagai Muslim.

---

<sup>2</sup> Risa Fajariani, *Etnis Tionghoa dan Diskriminasi (Studi Komparatif Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Pada Rezim Orde Baru dan Pasca Orde Baru di Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi, 2018, hlm.3

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, *Kota Tasikmalaya dalam Angka Tahun 2009*. Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2009, hlm.57-58

Di Indonesia pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menyebabkan beberapa tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Hal hal tersebut dirasakan oleh Etnis Tionghoa di Indonesia yang dapat dibuktikan dengan dikeluarkannya kebijakan yang mengatur Etnis Tionghoa di Indonesia, diantaranya:

1. Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Intruksi tersebut berisi tentang pelaksanaan ibadah dan hari besar agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara internal, tidak mencolok depan umum.
2. Surat Edaran No. 06/Preskab/6/1967 yang menyatakan masyarakat Tionghoa harus mengubah namanya menjadi nama yang berbau Indonesia.
3. Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia SKB 01-UM.09.30.80 No.42 tentang Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Surat ini berisi bahwa Etnis Tionghoa beserta keluarganya harus memiliki SBKRI yang menyatakan sebagai warga Republik Indonesia.
4. SK Menteri perdagangan dan Koperasi No.286/1978 tentang pelarangan impor, penjualan, dan penggunaan Bahasa Cina.
5. Surat Edaran SE.02/SE/Ditjen/PPG/K/1988, yang melarang penerbitan dan percetakan tulisan iklan beraksara dan berbahasa Cina di depan umum.

6. Peraturan Menteri Perumahan No.455.2-360/1988, yang melarang penggunaan lahan untuk mendirikan, memperluas, atau memperbarui Kelenteng.
7. Surat Menteri Agama No. MA/608/80 yang menyatakan bahwa Konghucu bukan agama.

Kebijakan asimilasi sebenarnya mengarah terhadap hubungan antar-etnis, kebijakan tersebut mengharuskan hanya satu pihak etnis yang diharapkan melebur ke dalam masyarakat setempat. Kebijakan asimilasi diberlakukan karena orang Tionghoa terus dipandang sebagai "masalah". Orang Tionghoa dipandang sebagai "ancaman" karena mereka melihat bahwa orang Tionghoa pada umumnya lebih setia kepada negara RRC.<sup>4</sup> Selain itu, karena etnis Tionghoa dianggap eksklusif dan mendominasi perekonomian nasional, anggapan tersebut membuat etnis Tionghoa semakin sulit diterima di Indonesia.

Memilih mempertahankan identitas Tionghoa merupakan hal yang tidak mudah, karena identik dengan berbagai citra yang kurang baik dimata pribumi maupun kalangan birokrasi pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan stereotip, prasangka dan diskriminasi yang makin memperburuk citra Tionghoa dimata etnis Indonesia lainnya.<sup>5</sup> Untuk menghindari terjadinya ancaman identitas dengan melakukan pembauran. Strategi yang tepat untuk

---

<sup>4</sup> Fitri, Eriyanti, Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Jurnal Demokras*, 2009, Vol.V, No.1.hlm.30

<sup>5</sup> Amelia, suryaningtyas, dan Retnaningdyah Weningtyastuti, Eksistensi dan Stereotif Etnis Tionghoa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 2018, Vol.42, No. 23, hlm.237.

dilakukan oleh Etnis Tionghoa yaitu dengan memeluk agama Islam, karena agama Islam yang menjadi faktor pembentuk identitas sosial pribumi Indonesia.

Lalu pasca runtuhnya kekuasaan Orde Baru, Etnis Tionghoa kembali mendapatkan identitasnya. Contohnya pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus dur) mulai mengakui bahwa Konghucu adalah agama yang diakui di Indonesia. Sejalan dengan Gus Dur, pada tahun 2008 pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis dan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pengawasan Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Perubahan iklim politik ini secara langsung mendorong Tionghoa untuk lebih terlibat dalam segala aspek kehidupan sosial, baik secara individu maupun kelompok, termasuk Tionghoa Muslim yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok Tionghoa Non-Muslim (*minority within minority*).<sup>6</sup> Etnis Tionghoa tidak hanya fokus dalam satu aspek perdagangan saja, mereka mulai belajar memasuki segala jenis profesi. Etnis Tionghoa juga harus ikut serta dalam berpolitik secara aktif untuk mencapai apa yang selama ini dicita-citakan.

Junus Jahja<sup>7</sup> menginstruksikan kepada seluruh Muslim Tionghoa untuk menyikapi hal demikian dengan wajar. Etnis Tionghoa memang diberikan keleluasaan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, namun potensi konflik antar etnis Tionghoa dan penduduk pribumi belum sepenuhnya hilang. Tetapi

---

<sup>6</sup> Rezza, Maulana, Pergulatan Identitas Islam Masyarakat Muslim: Pengalaman Yogyakarta. *Jurnal Kontekstualita*, 2011, Vol.26, No.1, hlm.118

<sup>7</sup> Junus Jahja merupakan tokoh penting Muslim Tionghoa Indonesia dan aktivis gerakan asimilasi yang dikenal sangat gigih.

Muslim Tionghoa memiliki posisi yang strategis sebagai mediator dari kedua kelompok, yang artinya posisi orang-orang Etnis Tionghoa Muslim dapat diterima oleh penduduk pribumi membuat mereka lebih leluasa dalam melakukan interaksi dengan penduduk pribumi yang kemudian dapat dilanjutkan dengan menemukan kedua kelompok dalam kegiatan publik.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa memiliki sejarah yang cukup kompleks dalam memperjuangkan identitasnya. Menyandang identitas sebagai golongan pendatang membuat mereka terkondisikan untuk melakukan penyesuaian sosial agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat pribumi, salah satunya dengan memeluk agama Islam.

Keberadaan Permesti menjadi wadah untuk mendampingi para mualaf Tionghoa dalam melakukan pembauran. Diharapkan tidak ada lagi yang merasa terasing dengan identitas baru yang disandangnya karena sejatinya mereka tidaklah sendirian membawa identitas sebagai orang Muslim Tionghoa. Selain itu dengan memeluk agama Islam, diharapkan mereka lebih bisa diterima oleh golongan pribumi yang mayoritas beragama Islam.

Mengambil latar belakang sosial di Kota Tasikmalaya, penelitian ini berupaya menelaah strategi yang dilakukan Muslim Tionghoa dalam mempertahankan identitas sosial yang baru mereka sandang di Kota yang memiliki basis Islam yang sangat kuat yang disokong oleh eksistensi Kyai dan Pesantren di Tasikmalaya yang sangat kuat dalam menentukan dinamika sosial di Tasikmalaya.

Peneliti tertarik untuk meneliti Komunitas Permesti karena Komunitas tersebut suatu wadah bagi Etnis Tionghoa yang beragama Muslim yang berada di Tasikmalaya. Secara administrasi, Permesti tidak terdaftar sebagai Organisasi masyarakat di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tasikmalaya karena pada saat awal pembentukan, Permesti lebih fokus untuk membenahi internal, sehingga belum sempat mengesahkan AD/ART. Selain itu berdasarkan observasi awal banyak yang tidak mengenal Permesti di Tasikmalaya. Kemudian batasan temporalnya yaitu tahun 2008 sampai 2012, karena pada tahun 2008 Komunitas Permesti mulai diresmikan dan hanya bertahan selama 4 tahun sampai Tahun 2012.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai Komunitas Muslim Tionghoa di Tasikmalaya dengan judul “Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permesti) Tasikmalaya Dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permesti) Tasikmalaya dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012?”. Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permesti) Tasikmalaya tahun 2008-2012?



2. Bagaimana peranan Permusti Tasikmalaya dalam pembinaan keagamaan bagi Muslim Tionghoa tahun 2008-2012?
3. Bagaimana peranan Permusti Tasikmalaya dalam membangun hubungan sosial untuk mencapai identitas sosial yang positif tahun 2008-2012?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan Permusti Tasikmalaya dalam mempertahankan identitas Islam masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan profil komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya tahun 2008-2012.
2. Mendeskripsikan Peranan Permusti Tasikmalaya dalam pembinaan keagamaan bagi Muslim Tionghoa tahun 2008-2012.
3. Mendeskripsikan Peranan Permusti Tasikmalaya dalam membangun hubungan sosial untuk mencapai identitas sosial yang positif tahun 2008-2012.

### **1.4 Manfaat Dan Kegunaan Penelitian**

Seperti yang tercantum dalam rumusan masalah, peneliti berharap penelitian ini mampu menarik minat pembaca untuk memperluas pengetahuan sejarahnya mengenai “Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya Dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012” dan hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat dan kegunaan, diantaranya:

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan di sekolah supaya lahir dan tumbuhnya rasa toleransi terhadap karakter peserta didik sebagai generasi penerus dari bangsa Indonesia yang berBhineka Tunggal Ika.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dalam penelitian ini yakni peneliti berharap dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Tasikmalaya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

### 3. Kegunaan Empiris

Secara empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Muslim Tionghoa di Tasikmalaya agar menjadi historiografi yang lebih sempurna.

## **1.5 Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Peranan**

Pengertian Peranan menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seorang individu menjalankan hak dan kewajibannya, maka seseorang tersebut dikatakan telah menjalankan Peranan.<sup>8</sup> Setiap orang dalam suatu Komunitas memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melaksanakan

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm.243.

tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan. Aspek-aspek yang harus ada dalam peranan menurut Soerjono Soekanto, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam pengertian ini adalah serangkaian aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai suatu Komunitas.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### **1.5.1.2 Teori Komunitas**

Komunitas berasal dari kata latin *community*, artinya "Kesamaan" kemudian dapat diturunkan dari kata *Communis*, yang berarti "sama, publik, dibagikan oleh semua atau banyak orang". Komunitas sebagai suatu kelompok kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi dan biasanya memiliki lingkungan kepentingan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu mungkin memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, Preferensi, kebutuhan, risiko, dan banyak kondisi serupa lainnya.<sup>10</sup>

Pengertian Komunitas menurut Soerjono Soekanto, komunitas mengacu pada bagian dari masyarakat yang tinggal di suatu wilayah (secara geografis) dalam

---

<sup>9</sup> Karel J. V, *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.60.

<sup>10</sup> Wenger, Etienne et al, *Cultivating Communities of Practice*. Boston: Harvard Business School Press, 2002, hlm.4

batas-batas tertentu, dan dasar utamanya adalah interaksi yang lebih besar antara anggotanya dibandingkan dengan yang berada di luar batas wilayah.<sup>11</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunitas merupakan suatu kelompok yang tinggal disuatu wilayah yang berinteraksi dengan lebih inten dengan anggotanya dibandingkan dengan yang berada di luar batas wilayah yang memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko.

Komunitas terdiri dari 3 unsur, diantaranya:

- a. Seperasaan. Unsur perasaan muncul dari aktivitas anggota komunitas yang mengidentifikasi diri dengan kelompok karena kepentingan bersama.
- b. Sepenanggungan. Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peran dan tanggung jawab anggota masyarakat dalam kelompoknya.
- c. Saling memerlukan. Unsur saling memerlukan diartikan sebagai rasa ketergantungan terhadap masyarakat, baik secara fisik maupun psikis.<sup>12</sup>

### **1.5.1.3 Teori Identitas Sosial**

Secara epistemologi “identitas” berasal dari kata *identity* yang berarti: (1) Suatu keadaan atau kenyataan mengenai hal yang sama. (2) Keadaan atau fakta mengenai hal yang sama di antara dua orang atau dua benda. (3) Keadaan atau fakta yang menggambarkan hal yang sama di antara dua orang (individual) atau dua

---

<sup>11</sup> Soerjono, Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan sosial*. Surabaya: Ghalia Indonesia. 1983.

<sup>12</sup> *ibid* hlm.143.

kelompok atau benda. (4) Suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”.<sup>13</sup>

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dengan berbagai jenis nilai, norma, dan ikatan emosional yang berkembang dalam kelompok tersebut.<sup>14</sup>

Identitas dibagi menjadi 3 bentuk, diantaranya:

- a. Identitas budaya, sifat yang ada karena seseorang termasuk dalam kelompok etnis, yang melibatkan pembelajaran asal-usul tradisi, karakteristik bawaan, bahasa, agama dan budaya.
- b. Identitas sosial, mencakup kesamaan dan perbedaan, hal-hal individu dan kelompok, hal-hal yang dimiliki bersama dengan beberapa orang yang memisahkan mereka dari orang lain.
- c. Identitas diri, keseluruhan ciri fisik, disposisi yang diyakini seseorang dan kemampuan yang dimilikinya. Keutuhan merupakan ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang lain.

### 1.5.2 Kajian Pustaka

Buku-buku yang membahas tentang Permesti peneliti tidak menemukan buku yang membahas mengenai komunitas tersebut, sehingga peneliti menemui kesulitan dalam mengumpulkannya. Walaupun demikian, peneliti mampu menemukan beberapa buku yang membahas tentang Muslim Tionghoa secara

---

<sup>13</sup> Alo Liliwer, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007, hlm.69.

<sup>14</sup> Tajfel. *introduction* dalam H. Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations*, Cambridge: Cambridge University Press, 1982, hlm.2.

umum. Buku buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pertama buku yang ditulis oleh Afif yang berjudul “Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Tionghoa Indonesia” terbit tahun 2010 terbit di Yogyakarta melalui penerbit Parikesit Institute. Kemudian buku yang ditulis oleh Afthonul Afif yang berjudul “Identitas Muslim Tionghoa Indonesia Pergulatan mencari Jati Diri” tahun 2012 terbit di Depok melalui penerbit Kepik. Selain itu, buku yang ditulis oleh Fahmi Rafika Perdana yang berjudul “Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran”. Tahun 2008 terbit di Yogyakarta Melalui penerbit PITI DIY dan Mystico.

Pertama, pada buku yang ditulis oleh Afif yang berjudul “Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Tionghoa Indonesia” terbit tahun 2010 melalui penerbit Parikesit Institute Yogyakarta.<sup>15</sup> Di dalam buku Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Tionghoa Indonesia dijelaskan tentang sejarah keberadaan orang Muslim Tionghoa di Indonesia. Sebelum Masa penjajahan Belanda, orang orang Muslim Tionghoa datang ke Nusantara dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dan para pengikutnya pada abad ke-15 M. Dalam kunjungan tersebut, beliau menemukan banyak pedagang Muslim Tionghoa di berbagai pelabuhan. Kemudian pada abad 17 awal awal kekuasaan Belanda di Nusantara didapatkan jumlah orang yang memeluk agama Islam masih cukup banyak. Namun pasca penjajahan Belanda dan Orde Baru ditandai dengan semakin minimnya ruang gerak orang orang Muslim Tionghoa untuk menunjukan

---

<sup>15</sup> Afthonul Afif, *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit Institute, 2010.

Identitasnya. Setelah Kekuasaan Orde Baru runtuh, orang-orang Etnis Tionghoa di Indonesia diberikan kesempatan untuk menunjukkan identitas kebudayaannya.

Selain membahas mengenai Etnis Muslim Tionghoa dari sebelum masa penjajahan Belanda sampai reformasi, buku ini juga menjelaskan beberapa alasan orang Tionghoa masuk Islam. Kasus masuknya orang-orang Tionghoa ke Islam notabene dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional terutama faktor politik. Orde Baru menerapkan kebijakan yang intinya membatasi bahkan melarang orang-orang Tionghoa untuk menunjukkan Identitas Kebudayaannya. Alasan lain yang melatarbelakangi keputusan tersebut adalah pertimbangan religiusitas, elemen-elemen ajaran Islam yang bersifat anti-diskriminasi inilah yang menarik minat orang-orang Tionghoa memeluk Islam.<sup>16</sup>

Kedua, buku yang ditulis oleh Afif yang berjudul “Identitas Muslim Tionghoa Indonesia Pergulatan mencari Jati Diri” tahun 2012 terbit di Depok melalui penerbit Kepik.<sup>17</sup> Buku tersebut berisi Indonesia pasca Orde Baru dan Kontestasi Politik Identitas Orang Muslim Tionghoa. Banyak sekali ekspresi dari Etnis Muslim Tionghoa di Indonesia pasca Orde Baru. Afthonul Afif menampilkan secara komprehensif mengenai rangkuman kisah-kisah yang meliputi tahapan-tahapan penting terkait proses pembentukan Identitas sosial Muslim Tionghoa pasca Orde Baru mulai dari pencarian, pembentukan, krisis-krisis yang mengancam, hingga upaya-upaya tertentu untuk mempertahankannya.

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm 89.

<sup>17</sup> Afthonul Afif, *Identitas Muslim Tionghoa Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik, 2012.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Perdana yang berjudul “Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran”. Tahun 2008 terbit di Yogyakarta Melalui penerbit PITI DIY dan Mystico.<sup>18</sup> Buku ini berisi tentang organisasi PITI Korwil DIY selama lima periode kepemimpinan yang telah melakukan beberapa strategi dalam pemberdayaan individu, terutama dalam hal asimilasi. Hal tersebut merupakan kontribusi atau upaya yang dilakukan organisasi untuk berperan dalam integrasi sosial. Strategi dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain pendekatan agama, sosial, budaya, dan politik. Mendekati agama dengan berdakwah. Pendekatan sosial dengan mendorong anggotanya untuk berinteraksi dengan baik lingkungan sekitar. Pendekatan budaya dilakukan dengan lebih untuk memperkenalkan budaya Cina Publik, dan pendekatan politik di PITI DIY namun hanya beberapa orang anggota saja yang berani terjun langsung ke politik.

### **1.5.3 Historiografi yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan Skripsi ini yakni skripsi yang ditulis oleh Wilfa Nudiya Jannati jurusan Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada, dengan judul “Dinamika Organisasi Muslim Tionghoa: Studi Kasus Permesti Tasikmalaya” pada tahun 2016.<sup>19</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai dinamika dari organisasi Muslim yang dimulai dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang kemudian membentuk organisasi baru yaitu Permesti. Skripsi tersebut lebih berfokus pada kondisi internal organisasi Permesti, yaitu ikatan

---

<sup>18</sup> Fahmi Rafika Perdana, *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran*. Yogyakarta: PITI DIY dan Mystico, 2008.

<sup>19</sup> Wilfa Nudiya Jannati, *Dinamika Organisasi Muslim Tionghoa: studi kasus Permesti Tasikmalaya*. Universitas Gadjah Mada. 2016.



persatuan yang terjalin di dalam tubuh Permusti, serta sudut pandang dari anggota Permusti dalam memaknai organisasi Permusti tersebut. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji suatu Komunitas muslim Tionghoa di Tasikmalaya yaitu Permusti. Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian yaitu interaksi yang dibangun dengan eksternal atau pribumi atau cara yang dilakukan oleh Komunitas tersebut dalam mempertahankan Identitas baru yang sekarang mereka sandang yaitu Islam.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Risa Fajariani jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi yang berjudul “Etnis Tionghoa Dan Diskriminasi (Studi Komparatif Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Pada Rezim Orde Baru Dan Pasca Orde Baru di Kota Tasikmalaya). Skripsi ini berisi mengenai perbandingan kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru dan pasca Orde Baru terhadap Etnis Tionghoa. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu aspek agama, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Skripsi tersebut memiliki persamaan mengenai diskriminasi yang menjadi latar belakang munculnya Komunitas Tionghoa. Namun terdapat perbedaan yaitu yang hanya menyebutkan Komunitas sebagai dampak adanya diskriminasi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mendeskripsikan Komunitas secara lengkap.

Lalu skripsi karya Jenny Sandria Pardede jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi yang berjudul “Eksistensi Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru Di Kota

Tasikmalaya” tahun 2019.<sup>20</sup> Skripsi tersebut berisi bagaimana Etnis Tionghoa di Tasikmalaya pasca Orde Baru. Perjuangan eksistensi etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya banyak sekali kendala yang berasal dari masyarakat. Jika pada masa Orde Baru Etnis Tionghoa terkendala oleh kebijakan dari penguasa, namun pada masa reformasi mereka terkendala dengan masyarakat karena masih ada beberapa orang masih bersikap anti China. Untuk mengatasi hal ini, semua etnis Tionghoa berjuang untuk bertahan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Mereka melakukan pembauran dengan berhubungan dengan masyarakat, membuat rencana jangka panjang, dan mencapai kesuksesan. Hal ini dilakukan untuk mencapai indikator utama eksistensi yaitu kebebasan. Skripsi tersebut memiliki persamaan mengenai Etnis Tionghoa yang berbaur dengan masyarakat pribumi Tasikmalaya yang berfokus pada eksistensinya. Namun perbedaanya terdapat pada objek yang diteliti yaitu Etnis Tionghoa yang berfokus pada sebuah Komunitas Muslim Tionghoa.

#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

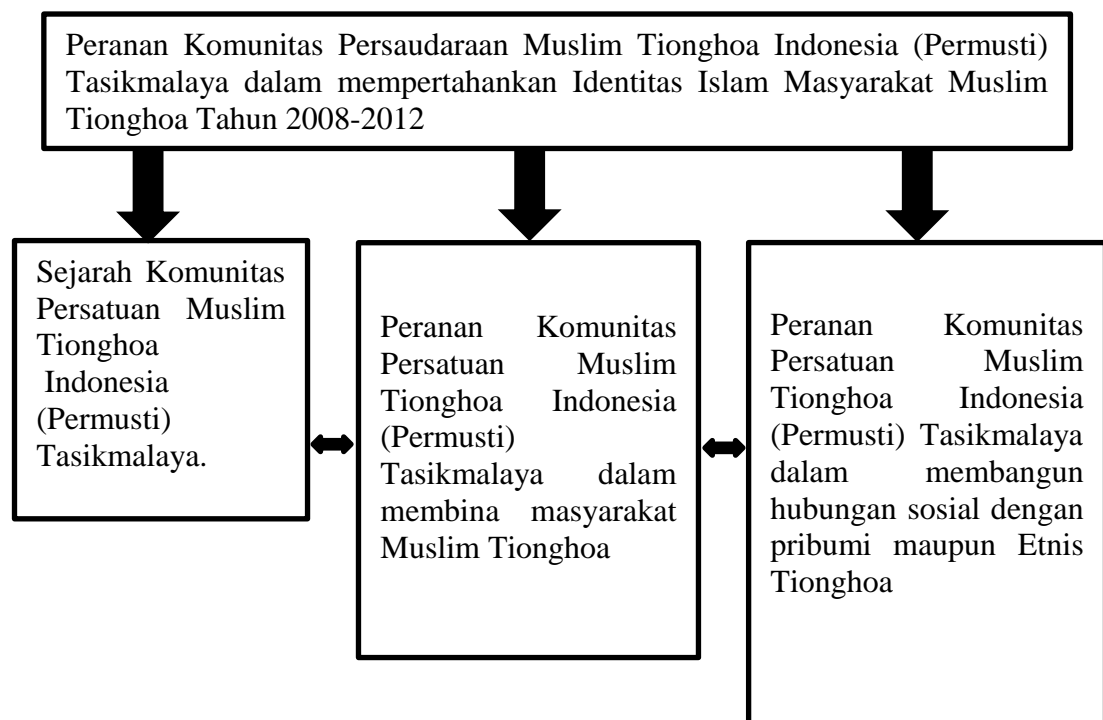
Kerangka konseptual merupakan sebuah hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual ini disusun untuk menentukan pertanyaan penelitian yang harus dijawab dan bagaimana prosedur empiris untuk menjawab pertanyaan tersebut.<sup>21</sup> Kerangka konseptual membantu peneliti untuk meneliti sebuah konsep agar tidak keluar dari konsep yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah.

---

<sup>20</sup> Jenny Sandria Pardede, Eksistensi Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru Di Kota Tasikmalaya. Universitas Siliwangi, 2019.

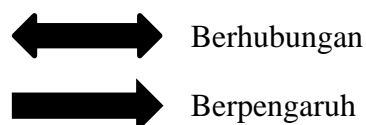
<sup>21</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hlm. 60

Penelitian yang berjudul Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Tasikmalaya Indonesia (Permusti) dalam mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012 akan dimulai dari sejarah Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya, peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya dalam membina masyarakat Muslim Tionghoa khususnya anggota Permusti perihal Islam, dan peranan Komunitas persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya dalam membangun hubungan sosial dengan pribumi maupun Etnis Tionghoa dalam upaya mempertahankan identitas Islam masyarakat Muslim Tionghoa.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan:



## 1.6 Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta, kondisi, keadaan, serta fenomena-fenomena yang terjadi. Fakta-fakta tersebut disajikan secara apa adanya atau natural.<sup>22</sup> Dalam mengungkap Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia (Permusti) Tasikmalaya Dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Penulisan Sejarah).<sup>23</sup>

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik, peneliti mengacu pada pendapat Kuntowijoyo yaitu didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual.<sup>24</sup> Dalam kedekatan emosional antara peneliti dengan objek penelitian ini terletak pada Komunitas yang berada di Tasikmalaya yang memiliki kesamaan dengan domisili peneliti. Terlebih Komunitas Muslim Tionghoa ini menurut peneliti menjadi sebuah ketertarikan untuk diteliti karena suatu Etnis Tionghoa tetapi beragama Islam yang berarti minoritas dari minoritas yang tentunya akan banyak sekali informasi mengenai perjuangan mereka dalam pergulatan identitas. Sementara dalam kedekatan intelektual antara peneliti dengan objek yaitu beberapa referensi baik sumber

---

<sup>22</sup> Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006, hlm.11.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 69

<sup>24</sup> Ibid, hlm 70

primer maupun sumber sekunder yang dijumpai peneliti dalam proses penelusuran guna terselesaikannya penelitian ini.

### **1.6.2 Heuristik**

Dalam pengumpulan sumber sumber yang akan digunakan untuk mengungkap Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) Dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012, terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dengan peristiwa yang terjadi atau peristiwa yang sezaman dengan terjadinya peristiwa tersebut. Sumber primer pada penelitian ini dengan langkah wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari para responden dengan mendasarkan laporan kepada pengetahuan dan keyakinan responden tersebut. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan:

1. H. Yono Kusyono sebagai salah satu motivator dibentuknya Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
2. H. Hendra Swandjaja sebagai Ketua dari Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
3. Iskandar Hamid sebagai seksi organisasi dari Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

4. Ustadz Maman sebagai Pembina dari Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

Adapun yang dimaksud dengan sumber sekunder merupakan sumber yang waktu pembuatannya jauh dari peristiwa yang diteliti (tidak sezaman) atau bukan pelaku sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sekunder diantaranya Putri dari Rukman Wiganda (sekretaris Permusti) yang bernama Yeli dan buku maupun jurnal sebagai pendukung penelitian dalam melengkapi fakta fakta di lapangan. Adapun sumber sumber sekunder yang akan peneliti gunakan yaitu:

1. Afthonul Afif. (2010). Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Islam Masyarakat Muslim Indonesia. Yogyakarta: Parikesit Institute.
2. Afthonul Afif. (2012). Identitas Muslim Tionghoa Indonesia. Depok: Kepik.
3. Fahmi Rafika Perdana. 2008. Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran. Yogyakarta: PITI DIY dan Mystico.
4. Fitri Eriyanti. 2006. Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. Jurnal Demokrasi Vol.V, No.1.
5. Rezza Maulana. 2011. Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta. Jurnal Kontekstualita, Vol. 26, No.1.

6. Amin Mudzakkir. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 16, No.1.
7. Amelia Suryaningtyas dan Retnaningdyah Weningtyastuti. (2018). Eksistensi Dan Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42, No. 3.

### **1.6.3 Verifikasi (Kritik Sumber)**

Verifikasi atau kritik sumber merupakan proses mempertimbangan sumber yang akan digunakan baik dari segi fisik sumber maupun isi dari sumber tersebut. Dalam tahap verifikasi ini, peneliti membagi kedalam dua macam yaitu kritik sumber intern yang berhubungan dengan kredibilitas isi sumber dan ekstern yang berhubungan dengan keaslian sumber yang akan digunakan.

Dalam melakukan kritik intern penulis mengumpulkan sumber sumber yang lain dengan topik yang sama, lalu membandingkan hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya. Peneliti membandingkan pada topik pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Permusti. Menurut keterangan dari Ustadz Maman bahwa pembinaan Permusti dikembalikan kepada kenyamanan masing masing anggota, baik di Persis, Muhammadiyah, maupun di Nahdhatul Ulama. Sedangkan menurut keterangan dari H. Yono Kusyono dan Iskandar Hamid menjelaskan lebih spesifik bahwa anggota Permusti berafiliasi dengan organisasi Islam di Tasikmalaya. Permusti juga berperan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi Muslim Tionghoa Tasikmalaya dengan menghadiri pengajian yang

dilaksanakan di Pesantren maupun mesjid di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan kritik Eksternal terhadap sumber-sumber lisan dilakukan dengan cara meminta keterangan kepada Narasumber tentang keterlibatan Narasumber dalam suatu peristiwa baik pembentukan dan maupun program kerja yang ditunjukkan dengan Dokumentasi.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap yang digunakan peneliti untuk menafsirkan fakta fakta yang didapatkan hasil analisis dan bacaan sumber sumber. Dalam tahap ini peneliti terlebih dahulu memisahkan isi atau fakta yang didapatkan kemudian menggabungkan antar fakta fakta yang diperoleh dari sumber yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi rangkaian fakta fakta yang faktual dan logis tentang peristiwa yang diangkat.

#### **1.6.5 Historiografi**

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan secara kronologis yang didukung oleh data atau sumber yang telah disesuaikan dengan tahapan metode sebelumnya dengan memerhatikan pengantar yang terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang terdiri dari pemaparan, kesimpulan yang berisi ringkasan.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Peranan Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti) dalam Mempertahankan Identitas Islam Masyarakat Muslim Tionghoa Tahun 2008-2012” akan disesuaikan dengan Sistematika pembahasan yang mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah



yang dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi. Sistematika yang dimaksud sebelumnya terdiri dari beberapa bagian:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian.

Bab II samai dengan Bab IV merupakan pembahasan dari Hasil penelitian yang disesuaikan dengan urutan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab II memuat tentang sejarah Komunitas Persaudaraan Muslim Tionghoa Indonesia Tasikmalaya (Permusti). Sejarah Permusti aka dikelompokkan menjadi Profil, Awal berdirinya Permusti, anggota dan kepengurusan, dan bidang kegiatan Permusti. Bab III Hasil memuat tentang Peranan Permusti dalam membina masyarakat Muslim Tionghoa perihal Agama Islam. Bab IV memuat tentang Peranan Permusti dalam membangun hubungan sosial untuk mempertahankan identitas Islam masyarakat Muslim Tionghoa. Dalam membangun hubungan sosial dikelompokkan menjadi hubungan sosial dengan Masyarakat Muslim Tasikmalaya, Etnis Tionghoa Non-Muslim, dan sesama Muslim Tionghoa.

Bab V merupakan bagian simpulan dan saran. Simpulan dan saran ini muat tentang kesimpulan peneliti dari hasil penelitian yang dituangkan dalam bab sebelumnya, dan saran yang ditujukan untuk pemerintah Kota Tasikmalaya, masyarakat pribumi muslim Tasikmalaya, Muslim Tionghoa Tasikmalaya, dan bagi peneliti selanjutnya.